



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 1090-1102

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar: Profil Pelajar Pancasila di Era Society 5.0

Winda Agustin<sup>1✉</sup>, Rodiatun Niswah<sup>2</sup>, Rini Apriyani<sup>3</sup>, Della Desilawati<sup>4</sup>, Al Ihwanah<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [windaagustin0608@gmail.com](mailto:windaagustin0608@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tujuan peneliti dalam menulis kajian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang Inovasi Kurikulum Merdeka: Pelajar Pancasila di Era Society 5.0. Kurikulum Merdeka khususnya Profil Pelajar Pancasila di Era Society 5.0 menjadi fokus kajian ini. sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dan analisisnya menitikberatkan pada data deskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Profil Mahasiswa Pancasila masih relevan di era masyarakat 5.0. Profil Mahasiswa Pancasila masih relevan di era peradaban 5.0 karena pesatnya perkembangan teknologi yang mengancam prinsip-prinsip Pancasila. Hal ini terlihat karena cita-cita Pancasila yang dianut secara luas mulai terabaikan, yang mengancam akan merusak karakter bawaan siswa.

Kata Kunci: *Era Society 5.0, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila*

### Abstract

The researcher's goal in writing this study is to learn more about Independent Curriculum Innovation: Pancasila Students in the Era of Society 5.0. The Independent Curriculum, in particular the Profile of Pancasila Students in the Era of Society 5.0, is the focus of this study. in line with the issues this study's research has examined. Consequently, the approach used is qualitative research, and the analysis places a focus on descriptive data. The findings of this research suggest that Pancasila Student Profiles are still relevant in the age of society 5.0. The Pancasila Student Profile is still relevant in the period of civilization 5.0 because of how quickly technology is developing, which poses a threat to Pancasila principles. This is perceptible because Pancasila's widely held ideals are beginning to be disregarded, which threatens to destroy students' inherent character.

Keywords: *Era Society 5.0, Independent Curriculum, Pancasila Student Profile*

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan rancangan mengenai aturan yang terdiri dari beberapa komponen serta cara yang dijadikan acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, agar tercapainya tujuan pendidikan nasional (Khoirurrijal et al., 2022). Setiap kurikulum tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda sebagai inovasi dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka sendiri memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik ini juga yang menunjukkan kelebihan dari kurikulum merdeka tersebut (Soekamto & Handoyo, 2022).

Adapun beberapa karakteristik tersebut adalah 1) materi yang tersedia lebih ringkas dan spesifik. Dengan begitu proses pembelajaran menjadi lebih mendalam dengan kondisi yang tenang, tidak terburu-buru, serta lebih menyenangkan karena peserta didik diberikan waktu belajar lebih lama untuk memahami dan menyampaikan pendapatnya; 2) lebih merdeka. Siswa diperbolehkan untuk memilih program dalam program ini berdasarkan minat dan kemampuan mereka. Sedangkan guru tidak dituntut untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan pada jenjang tertentu, melainkan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik; 3) lebih relevan dan interaktif. Penerapan kurikulum ini menggunakan pendekatan proyek dengan topik terbaru dan konkret untuk mendorong tumbuhnya kompetensi dan karakter Profil Mahasiswa Pancasila.

Melalui Profil Mahasiswa Pancasila, program belajar merdeka ini menjadi kerangka bagi siswa untuk menumbuhkan dan membangun rasa nasionalisme. Enam komponen yang membentuk kompetensi dan karakter yang perlu ditumbuhkan dan dikembangkan oleh setiap peserta didik adalah: 1) beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; 2) keragaman global; 3) bekerja sama; 4) kemandirian; 5) berpikir kritis; dan 6) kreativitas. (Irawati et al., 2022). Dikembangkannya kurikulum ini untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya mampu dalam hal mengingat tetapi juga cepat memahami ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Teknologi berperan penting dalam dunia pendidikan, karena munculnya media elektronik yang menjadi sumber belajar. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran secara online (daring). Dengan begitu peserta didik dapat mengakses sumber belajar dimana saja dan kapan saja tanpa harus di dalam kelas. Tidak harus di dalam kelas (Amalia, 2022).

Tantangan yang dihadapi di era *society* 5.0 dalam pendidikan adalah mengharuskan pendidik dan peserta didik mampu menghadapi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang kita ketahui, bahwa di era *society* 5.0 ini segala kegiatan yang dilakukan manusia berkaitan erat dengan kemajuan teknologi. Hal ini menyebabkan rendahnya nilai moral yang sesuai dengan isi dari nilai-nilai Pancasila (Subandowo, 2022).

Maka untuk menjawab tantangan di era *society 5.0* ini, peran pendidik sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Siman, 2021). Dimana penerapan sikap karakter dan moral tidak bisa digantikan oleh teknologi. Selain itu, untuk menjawab tantangan di era *society 5.0* ini juga dibutuhkan *creativity, critical thinking, communication, and collaboration* yang dikenal dengan 4C. Maka dari itu, peneliti memberikan pembaharuan dari artikel sebelumnya. Dimana Profil Pelajar Pancasila penting untuk dikaitkan dengan era *society 5.0* agar tertanamnya nilai-nilai Pancasila pada diri setiap peserta didik. Jadi, pada artikel ini peneliti bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut tentang Inovasi Kurikulum Merdeka: Profil Pelajar Pancasila di Era *Society 5.0*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji mengenai Kurikulum Merdeka, khususnya Profil Pelajar Pancasila di Era *Society 5.0*. Sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Maka metode yang digunakan adalah riset kualitatif, yakni analisisnya menekankan pada data deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 05 Juni 2023, di kota Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Walidin dan Tabrani (Fadli, 2021), Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang datanya disajikan dengan menggunakan kata-kata yang ditinjau dari narasumber dan tidak memuat angka-angka.

Pengkajian data berpusat pada penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mengkaji jurnal, artikel, buku, dan referensi lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Menurut Creswell (Erika et al., 2021), studi kepustakaan merupakan rangkaian aktivitas membaca serta menulis yang berkaitan dengan literatur sesuai dengan topik dan permasalahan yang dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia kurikulum mengalami pengembangan secara terus menerus, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab tantangan perubahan zaman khususnya di era *society 5.0*. Hingga sampailah pada kurikulum merdeka belajar ini yang memberikan inovasi berupa pendalaman karakter peserta didik dengan berlandaskan pada Profil Pelajar Pancasila.

Definisi dan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum secara bahasa berasal dari kata *curir* yang berarti pelari sedangkan *curare* yang diartikan sebagai tempat berpacu dalam bahasa Yunani. Ternyata kurikulum ini mempunyai istilah yang berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani yang diartikan sebagai jarak. Maksud kata jarak tersebut ialah sebagai jarak yang harus

ditempuh oleh seorang pelari yang berawal dari garis *start* sampai *finish* (Madhakomala et al., 2022).

Adapun pengertian kurikulum menurut pandangan S. Nasution (Madhakomala et al., 2022), kurikulum adalah suatu perencanaan yang telah dirancang guna untuk mempermudah proses pembelajaran, hal ini menitikberatkan peran pihak sekolah maupun lembaga pendidikan sebagai penggerak kurikulum tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia ini telah mengalami berbagai inovasi kurikulum setelah Indonesia merdeka yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan sampai pada kurikulum saat ini yaitu kurikulum Merdeka (Insani, 2019). Dalam artikel ini akan dibahas lebih lanjut mengenai kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka ini sebagai bentuk upaya pengevaluasian serta perbaikan yang dilakukan oleh Nadiem Makarim dari kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum ini pembelajaran dilakukan secara merdeka dimana pendidik diberi keluwesan dalam mengajar seperti memilih berbagai metode dan perangkat ajar serta peserta didik diberi kesempatan mengikuti pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memuat berbagai pembelajaran di dalam kelas, yang muatan konsepnya akan lebih optimal sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk menggali konsep dan membangun kompetensi (Ujang Cepi Barlian, 2022; Pasaribu et al., 2022).

Berdasarkan kebijakan yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu Nadiem Makarim, kurikulum merdeka belajar ini perlu dikenalkan terlebih dahulu kepada para pendidik, barulah setelah itu diimplementasikan kepada peserta didik. Kebijakan kurikulum merdeka tersebut mulai dicetuskan oleh Kemendikbud pada tahun 2019 dan mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 disetiap jenjang pendidikan (Hikmah, 2022).

Selain itu, pada kurikulum merdeka kegiatan belajar mengajar menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik, selain itu untuk memberikan instruktur dan siswa kesempatan yang paling untuk meningkatkan kreativitas mereka (Fadhli, 2022). Salah satu dari kebijakan kurikulum merdeka adalah pembentukan karakter peserta didik berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pencanangan Profil Pelajar Pancasila sebagai rumusan nilai-nilai pendidikan Nasional, Presiden Republik Indonesia memberikan kewenangan Profil Pelajar Pancasila (Widya et al., 2023). Terkait dengan arahan tersebut, beliau mengatakan bahwa "Sisdiknas harus

mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yaitu berakhlak mulia, serta cakap dalam inovasi dan teknologi”.

Sesuai dengan kebijakan Kemendikbud yang tertuang dalam Peraturan Mendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud Tahun 2020–2024, peserta didik pancasila merupakan jenis pelajar Indonesia yang mengabdikan seumur hidup, memiliki pengetahuan yang luas, dan berperilaku sesuai dengan standar moral sekolah pancasila yang tinggi (Susilawati & Saripuddin, 2021).

Profil Pelajar Pancasila ini memiliki dimensi kemudian dijabarkan menjadi elemen dan dibagi menjadi beberapa sub elemen.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia

Dengan adanya dimensi ini peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai agama yang dianutnya, mempercayai adanya Tuhan dan mendalami ajaran agama yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari (RAHAYUNINGSIH, 2022). Adapun penjabaran elemen dari dimensi ini adalah (Nursalam & Suardi, 2022):

- a. Akhlak Beragama

Melalui Profil pelajar Pancasila, peserta didik menyadari bahwa dirinya merupakan seorang individu yang mendapatkan amanah dari pencipta-Nya. Dengan begitu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang menggambarkan sifat-sifat ilahi. Sifat-sifat ilahi tersebut dijadikan dasar dalam beribadah sepanjang hidup.

- b. Akhlak Pribadi

Dengan adanya pelajar Pancasila dapat menciptakan peserta didik yang memiliki rasa sayang, peduli, hormat, rendah hati, jujur, dan menghargai dirinya sendiri. Selain itu, peserta didik berusaha agar dirinya bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

- c. Akhlak kepada Manusia

Pelajar Pancasila menyadari bahwa setiap manusia mempunyai kedudukan yang sama dihadapan Tuhan. Setiap peserta didik diajarkan agar selalu berhubungan baik dengan sesama manusia walaupun terdapat perbedaan (*hablum minannas*). Sehingga terciptanya akhlak peserta didik yang menghargai dan memanusiakan manusia.

- d. Akhlak kepada Alam

Pelajar Pancasila harus memiliki kesadaran bahwa manusia erat kaitnya dengan alam (*hablum minal alam*). Dengan begitu, peserta didik harus terbiasa untuk peduli, menjaga, melestarikan, dan tidak merusak lingkungan alam sekitar.

- e. Akhlak Bernegara

Sebagai warga negara, harus menerapkan hak dan kewajiban sesuai dengan nilai-nilai pelajar Pancasila. Peserta didik harus memposisikan dirinya untuk selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Dari elemen di atas dibagi menjadi sub elemen sebagai berikut (Karuna et al., 2023):

- a. Mengenal dan memuja Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Perhatikan kebutuhan tubuh, mental, dan spiritual Anda.
- c. Berikan kepentingan pada kesukaan orang lain sambil menghargai perbedaan mereka.

Menjalankan hak dan kewajiban warga negara Indonesia, serta menyelamatkan lingkungan.

## 2. Berkebinekaan global

Melalui dimensi ini peserta didik diharapkan mampu menjaga kelestarian budaya luhur dan identitas serta memiliki pikiran terbuka saat berinteraksi dengan perbedaan yang ada. Adapun penjabaran elemen dari dimensi ini adalah (Nursalam & Suardi, 2022):

### a. Mengenal dan Menghargai Budaya

Pelajar Pancasila berusaha untuk menggali pengetahuan mengenai keberagaman berdasarkan jenis kelamin, cara komunikasi, perilaku, dan budayanya. Serta mampu berinteraksi social menjadi anggota kelompok pada tahap lokal, regional, nasional, dan global.

### b. Komunikasi dan Interaksi antar Budaya

Dengan adanya keberagaman budaya pelajar Pancasila dapat berkomunikasi dengan baik sehingga terciptanya interaksi sekalipun terdapat banyak perbedaan.

### c. Refleksi dan Tanggung Jawab Terhadap Pengalaman Kebhinekaan

Dengan adanya berbagai perbedaan, pelajar Pancasila dituntut secara sadar untuk selalu memiliki rasa toleransi, tidak menghakimi, tidak melakukan tindakan anarkis, dan tidak memiliki pandangan buruk terhadap budaya lain, agar kehidupan sesama manusia menjadi harmonis.

### d. Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila berperan aktif untuk menciptakan keadilan social pada tahap lokal, regional, nasional, dan global, guna memperkuat demokrasi serta menciptakan rakyat yang berkeadilan sosial, damai, dan mengarah pada pembangunan yang kontinu.

Dari elemen di atas dibagi menjadi sub elemen sebagai berikut (Karuna et al., 2023):

- a. Menumbuhkan rasa hormat terhadap keragaman budaya,
- b. mempertimbangkan dan mengembangkan sudut pandang yang beragam,
- c. menyeimbangkan perbedaan budaya,
- d. secara aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan adalah penting.

### 3. Bergotong-royong

Dimensi ini merupakan keahlian peserta didik untuk melaksanakan kegiatan secara berkelompok dan bekerjasama guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Adapun penjabaran elemen dari dimensi ini adalah (Kemendikbudristek, 2022):

#### a. Kolaborasi

Kolaborasi dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki pelajar Pancasila dalam bekerja sama dengan orang lain tanpa terbebani. Pelajar Pancasila diharapkan mampu menunjukkan contoh dari bentuk kerja sama agar sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama dapat rampung secara cepat.

#### b. Kepedulian

Dalam hal ini, Pelajar Pancasila memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi terhadap keadaan lingkungan sekitarnya.

#### c. Berbagi

Dalam elemen ini, melalui Pelajar Pancasila akan membentuk karakter yang gemar berbagi dan menerima yang berkaitan dengan kehidupan individu maupun berkelompok.

Dari elemen di atas dibagi menjadi sub elemen sebagai berikut: (Karuna et al., 2023)

- a. Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama
- b. Mengupayakan memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat yang lebih luas
- c. Tanggap terhadap lingkungan sosial

### 4. Mandiri

Pada dimensi ini untuk mendapatkan sesuatu yang dikehendakinya peserta didik diharapkan memiliki upaya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk mendapatkannya. Adapun penjabaran elemen dari dimensi ini adalah (Kemendikbudristek, 2022):

#### a. Pemahaman Diri dan Situasi yang Dihadapi

Pelajar Pancasila mampu memahami keadaan dan kemampuan dirinya yang meliputi situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Keadaan ini dapat membuat seseorang mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi yang dihadapi.

#### b. Regulasi Diri

Pelajar Pancasila mampu mengendalikan emosional yang ada pada dirinya agar tercapainya tujuan belajar dan mengembangkan kompetensi dibidang akademik maupun non akademik.

Dari elemen diatas dibagi menjadi sub elemen sebagai berikut (Karuna et al., 2023):

- a. Kenali kekuatan, minat, dan kesulitan Anda;
- b. mengembangkan refleksi diri;
- c. melatih inisiatif dan bekerja secara mandiri; dan
- d. jadilah tangguh, banyak akal, dan mudah beradaptasi.

### 5. Bernalar kritis

Dalam dimensi ini untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya, peserta didik dituntut mampu berpikir secara kritis sehingga mendapatkan suatu solusi dari permasalahan tersebut. Adapun penjabaran elemen dari dimensi ini adalah (Kemendikbudristek, 2022):

#### 1. Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan

Siswa di Profil Pancasila sangat ingin tahu dalam hal ini, mengajukan pertanyaan yang tepat, dan menganalisis konsep dan informasi menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

##### a. Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

Dalam bertindak dan menentukan keputusan, tentunya Pelajar Pancasila menggunakan penalaran yang menyesuaikan sains dan logika untuk melakukan analisis serta mengevaluasi informasi yang diperoleh.

##### b. Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri

Metakognisi merupakan bentuk dari refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri. Hal ini membuat Pelajar Pancasila memiliki keinginan untuk merubah opini pribadi jika bertolak belakang dengan kenyataan

Dari elemen diatas dibagi menjadi sub elemen sebagai berikut: (Enjang Sarip Hidayat, 2023)

- a. Dapat mengajukan pertanyaan
- b. Mengidentifikasi
- c. Megklarifikasi, dan mengelola informasi serta gagasan.

### 6. Kreatif

Melalui dimensi ini untuk mengatasi berbagai masalah pada dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya peserta didik dapat memberikan perubahan, dan

menciptakan sesuatu yang nyata, bermakna, dan bermanfaat berdasarkan kreatifitas yang dimilikinya. Adapun penjabaran elemen dari dimensi ini adalah (Kemendikbudristek, 2022):

a. Menghasilkan Gagasan Yang Orisinal

Melalui kekreatifan yang dimiliki oleh Pelajar Pancasila dapat menghasilkan ide yang bersifat original. Terbentuknya ide ini mulai dari yang paling sederhana hingga ke bentuk yang kompleks. Perasaan emosional, pengalaman, dan pemahaman Pelajar Pancasila yang didapatkan sepanjang hidupnya, berkaitan erat dengan perkembangan ide tersebut.

b. Menghasilkan Karya dan Tindakan Yang Orisinal

Karya yang dihasilkan oleh Pelajar Pancasila yang kreatif didapatkan melalui tindakan yang berdasarkan minat dan kegemarannya pada suatu hal.

c. Memiliki Keluwesan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan

Jika dihadapkan dalam suatu permasalahan Pelajar Pancasila memiliki berbagai macam keluwesan berpikir yang kreatif untuk menghadapi permasalahan tersebut.

Dari elemen diatas dibagi menjadi sub elemen sebagai berikut (Karuna et al., 2023):

- a. Menghasilkan gagasan yang beragam dengan menghasilkan banyak perspektif
- b. Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dengan menggunakan berbagai perspektif bereksperimen dengan kreati

### Relevansi Profil Pelajar Pancasila di Era *Society* 5.0

Secara bahasa kata relevan berasal dari kata relevansi yang berarti bersangkutan, berhubungan, dan selaras. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) Relevansi mengandung arti sebagai hubung atau kaitan. Relevansi berarti keterkaitan atau hubungan. Relevansi menunjukkan suatu sifat yang ada dalam suatu data untuk membantu penulis memecahkan permasalahan akan informasi (Sepiyah, 2021).

Dalam hal ini, relevansi yang dimaksud adalah hubungan atau kaitan antara Profil Pelajar Pancasila di era *Society* 5.0 *Society* 5.0 atau Masyarakat Super Pintar (*Super Smart Society*) merupakan suatu konsep yang dianggap sebagai penyempurnaan dari era revolusi industri 4.0. Dimana keadaan manusia erat kaitannya dengan teknologi. Di era *society* 5.0 manusia telah terbiasa dengan perkembangan teknologi bahkan mereka dapat menciptakan hal baru yang dapat mengurangi permasalahan yang ada di dunia (Nggano et al., 2022).

Munculnya relevansi Profil Pelajar Pancasila di era *society* 5.0 dikarenakan semakin pesatnya perkembangan teknologi yang dapat mengancam eksistensi nilai Pancasila. Hal ini bisa dirasakan karena maraknya nilai-nilai Pancasila yang mulai diabaikan, sehingga

dapat membunuh karakter yang ada pada diri peserta didik. Peran Profil Pelajar Pancasila ini sebagai terobosan dari Menteri Pendidikan dalam upaya menanamkan karakter Pelajar Pancasila pada diri peserta didik. Relevansi Pancasila terhadap perkembangan *society* 5.0 dapat terlihat dari segi pengajaran yang mengajarkan keterampilan dasar, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter Pancasila (Raharja, 2019).

Pendidik melakukan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di era *society* 5.0 sebagai bekal regenerasi baru yang berkarakter, berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, analitis, serta tingginya kemampuan literasi (Sirait, 2022). Dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman membuat banyak peserta didik terbawa arus globalisasi, karena tidak didasari serta rendahnya pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila. Maka dari itu, dilakukannya program Profil Pelajar Pancasila tetapi hal tersebut tidak semudah yang dibayangkan banyak rintangan yang harus dihadapi. Menurut Mukhlas dan Imron (Nggano et al., 2022), rintangan tersebut dapat diatasi dengan cara pendidikan karakter lewat Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan secara kontinu oleh pendidik khususnya pada peserta didik tingkat sekolah dasar, yang telah terbiasa sedari kecil.

Di Indonesia terdapat berbagai keragaman karakter, hal inilah yang menyebabkan lahirnya Pancasila sebagai pedoman atau paradigma untuk mempersatukan keberagaman tersebut. Pada dasarnya teknologi diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari namun, kecanggihan teknologi ini juga bisa menjadi musuh bagi manusia jika tidak digunakan sebagaimana mestinya. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila diharapkan karakter peserta didik dapat meningkat dengan seiring berjalannya waktu sehingga terciptanya pelajar yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Handitya, 2021).

## SIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum otonom adalah salah satu yang mencakup berbagai kursus kelas, di mana materi ide akan lebih cocok untuk menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelidiki topik dan mengembangkan kompetensi. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengukuhan Profil Pelajar Pancasila sebagai rumusan tujuan pendidikan Nasional, Profil Pelajar Pancasila merupakan amanat dari Presiden Republik Indonesia. Keenam dimensi yang membentuk Profil Siswa Pancasila adalah sebagai berikut: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Gagasan tentang "Masyarakat Super Cerdas" atau Society 5.0 dipandang sebagai perkembangan dari masa Revolusi Industri 4.0. di mana ada hubungan langsung antara

teknologi dan situasi manusia. Profil Mahasiswa Pancasila masih relevan di era peradaban 5.0 karena pesatnya perkembangan teknologi yang mengancam prinsip-prinsip Pancasila. Hal ini bisa dirasakan karena maraknya nilai-nilai Pancasila yang mulai diabaikan, sehingga dapat membunuh karakter yang ada pada diri peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. (2022). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) Volume, 1(1-6)*, 1-6.
- Enjang Sarip Hidayat. (2023). *Refleksi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Pancaniti*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Erika, Astalini, & Kurniawan, D. A. (2021). Literatur Review : Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Solving Pada Kurikulum 2013. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 147-153.
- Fadhli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147-156. <https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.4230>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Handitya, B. (2021). Membangun Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pancasila*, 2(2), 45-58.
- Hikmah, N. (2022). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Bait Qur'any Multimedia.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Karuna, K., Serpara, H., & June Noya Van Delsen. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Era Society 5.0. *German Fir Gesellschaft*, 2, 18-21.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. 1-37.
- Khoirurrijal, D., Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1). Literasi Nusantara Abadi.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum
- Copyright @ Winda Agustin, Rodiatun Niswah, Rini Apriyani, Della Desilawati, Al Ihwanah

- Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Nggano, H. E., Arifin, I., & Juharyanto. (2022). Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Society 5.0. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), h.1.
- Nursalam, & Suardi. (2022). *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar*. CV. AA. Rizky.
- Pasaribu, A. N., Zaenudin, A., Septiawan, Y., & Hadi, H. (2022). *Aktualisasi Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, & Kampus Mengajar*. CV. Global Aksara Pers.
- Raharja, H. Y. (2019). Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 dan Society 5.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 2(1), 11–20.
- RAHAYUNINGSIH, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Sepiyah. (2021). *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadist Nabi (Analisis Relevansi Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Howard)*. Guepedia.
- Siman. (2021). *Guru Era Society 5.0 Mengapa Tidak Menulis*. Poltekkes Jogja Press.
- Sirait, E. (2022). Analisis Karakter Pancasila Siswa Di Era Society 5.0. *Prodsiding Seminar Nasional PGSD UM Purworejo*, 806.
- Soekamto, H., & Handoyo, B. (2022). *Perencanaan Pembelajaran Geografi (Dilengkapi Kurikulum Merdeka)*. Bayfa Cendekia Indoensia.
- Subandowo, M. (2022). Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 9(1), 24–35.
- Susilawati, E., & Saripuddin, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platfrom Merdeka Mengajar. *Teknodik*, 25, 157.
- Ujang Cepi Barlian, E. a. (2022). Implementasikan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1, 2108.
- Widya, R., Rozana, S., & Putri, R. E. (2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Sonpedia Publishing Indonesia.